

# **ANALISIS STRUKTUR PANTUN KARYA SISWA KELAS IV SDN NAGARAWANGI 3 KOTA TASIKMALAYA**

**Sani Aryanto, Cece Rakhmat dan Aan Kusdiana**

*Program S-I PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya*

## **Abstrak**

Keterampilan menulis pantun merupakan keterampilan berbahasa yang cukup sulit dikuasai oleh siswa, hal ini dikarenakan dalam menginterpretasikan ide/ gagasan melalui sebuah pantun membutuhkan kreativitas dan daya imajinasi tinggi dalam menghubungkan setiap kata dengan struktur pembentuknya sehingga tidak menutup kemungkinan banyaknya kekeliruan yang terjadi ketika siswa menuliskan pantun berdasarkan struktur fisik maupun struktur batinnya. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mendalami struktur pantun karya siswa. Penelitian ini mendeskripsikan 35 pantun karya siswa kelas IV SD Nagarawangi 3 Kota Tasikmalaya berdasarkan struktur pantun dari segi bentuk maupun segi isi. Dari segi bentuk hal-hal yang dideskripsikan meliputi penggunaan jumlah baris, suku kata, dan penggunaan rima, sedangkan dari segi isi meliputi sampiran dan isi pantun yang ditinjau berdasarkan struktur fisik (diksi dan pengimajian) dan struktur batin (penggunaan tema dan amanat pantun).

**Kata Kunci:** keterampilan menulis pantun, baris, suku kata, rima, sampiran dan isi pantun

## **Abstract**

Skill writing of pantun is more difficult than language skills other, so its be mastered by Students, because when students interpreted ideas through a pantun, They have to need high creativity and imagination to connect each word with pantun structure, so it's not impossible when students made a pantun, it would met many mistakes on physical and inner structure pantun. Therefore, this research was conducted to explore the pantun structure of students. This research describes 35 Pantun by fourth grade student of Nagarawangi 3 elementary school at Tasikmalaya based on the pantun structure. such as: described the use of number of lines , syllables ,rhyme, sampiran and content of pantun. while was describing about sampiran and content of pantun based on the physical structure of pantun ( diction and images ) and inner structure of pantun (theme and mandate of pantun).

**Keywords :** Skill writing of pantun, lines , syllables , rhymes , sampiran and content of pantun.

Rohim, dkk (2009, hlm.1) mengungkapkan bahwa “Pembelajaran bahasa Indonesia yang disajikan pada prinsipnya menitikberatkan pada upaya untuk meningkatkan tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor siswa”. Ketiga ranah tersebut pada dasarnya disesuaikan dengan empat aspek keterampilan berbahasa meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Materi pantun yang terdapat dalam silabus kelas IV semester II dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 dan silabus Kelas V semester I dalam kurikulum 2013 memuat keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, meliputi mendengarkan dan berbalas pantun, serta membaca dan menulis pantun yang terintegrasi dalam suatu kegiatan pembelajaran. Penelitian sebelumnya yang dilakukan di MI Pasanggrahan oleh Aryanto (2013, hlm. 28) membuahkan hasil bahwa: “salah satu keterampilan berbahasa yang sulit dikuasai siswa sekolah dasar dalam materi pantun adalah keterampilan menulis pantun berdasarkan struktur pembentuk pantun yang tepat”. Apalagi struktur pembentuk pantun sifatnya tidak rigid (konsisten), namun sampai saat ini belum ada peneliti yang dapat membuktikan bahwa struktur pembentuk pantun itu berlaku untuk semua pantun, seperti halnya dalam jumlah suku kata yang notabeneanya delapan sampai dua belas suku kata, nyatanya ada yang lebih bahkan kurang dari ketetapan jumlah suku kata pantun pada umumnya sehingga aturan ini tidak selalu berlaku. Hal

tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan Utami (2013, hlm. 14) bahwa “beberapa sarjana Eropa berusaha mencari aturan dalam pantun maupun puisi lama lainnya namun hasilnya sia-sia”. Bahkan Van Ophusen (dalam Rivai, 2000, hlm. 2) melakukan penelitian tentang keterkaitan/ hubungan antara sampiran dan isi pantun secara kontekstual namun hasilnya gagal karena keterkaitan keduanya bukan dalam tataran makna tetapi hanya melalui bunyi/ rima saja. Sehingga wajar apabila keterampilan menulis pantun menjadi salah satu materi yang paling menyulitkan bagi siswa sekolah dasar.

Menurut Sugiarto (2011, hlm. 5) berdasarkan maksud/ isi/ temanya, “pantun dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu pantun anak-anak, pantun remaja dan pantun orang tua”. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, pantun yang diajarkan adalah pantun anak-anak. Hal ini terintegrasi dalam muatan kurikulum KTSP. Pantun anak adalah pantun yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, dimana dalam tataran kebahasaannya terutama penggunaan kosakatanya sangat terbatas jumlahnya dan sedikit mengandung kata kiasan/ konotatif dan lebih banyak menggunakan kata-kata konkret/ denotatif, terlebih dalam tataran makna terkadang sulit untuk dimengerti atau sebaliknya. Menurut Sugiarto (2011, hlm. 6) pantun anak adalah “pantun yang menggambarkan dunia anak-anak yang biasanya berisi rasa sedih dan senang”. Sehingga berimplikasi terhadap jenis-jenis pantun anak yang dikemukakan oleh Rivai (2000, hlm. 14) “pantun anak terbagi menjadi dua bagian yaitu pantun bersuka cita dan pantun berduka cita”.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di kelas IV SDN Nagrawangi 3, guru kelasnya menuturkan bahwa pembelajaran menulis pantun anak merupakan salah satu materi pelajaran yang cukup sulit dikuasai siswa, hal ini dikarenakan pembendaharaan kosakata siswa yang terbatas, walaupun secara umum sebagian besar siswa mampu menuliskan pantun, namun penggunaan kosakata yang digunakannya terkadang terlalu memaksakan sehingga secara teoritis sudah tepat namun dalam tataran makna sulit untuk dipahami atau sebaliknya, bahkan beberapa diantaranya menuliskan pantun secara teoritis maupun pemaknaan sulit untuk diidentifikasi. Tema yang digunakannya juga terkadang tidak menggambarkan dunia anak, beberapa diantaranya ada yang menuliskan pantun dengan tema cinta. Sehingga guru adakalanya memberikan penilaian hanya secara tekstual saja, (berdasarkan apa yang dilihat melalui panca indra secara eksplisit). Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aryanto (2013, hlm. 33) menyebutkan bahwa “88% siswa kurang tepat dalam membuat pantun berdasarkan struktur pembentuknya, baik struktur fisik maupun struktur batin.

Berdasarkan uraian pernyataan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pantun yang dibuat oleh siswa kelas IV SDN Nagrawangi 3 serta mencari tahu karakteristik pantun anak melalui analisis deskriptif struktur pembentuknya, sehingga kemampuan siswa dalam membuat pantun dapat diketahui. Maka dari itu, judul dalam penelitian ini adalah “Analisis Struktur Pantun Karya Siswa Kelas IV SDN Nagrawangi 3 Kota Tasikmalaya”.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur pantun karya siswa kelas IV SDN Nagrawangi 3 Kota Tasikmalaya, maka dari itu peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian adalah siswa-siswi kelas IV SDN Nagrawangi 3 Kota Tasikmalaya, Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah 35 pantun karya siswa. Inilah yang menjadi sumber data penelitian untuk kemudian dianalisis.

Sumber data penelitian diperoleh melalui kegiatan tes, studi literatur dan dokumentasi. Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengambil data dalam penelitian ini, yakni dengan lembar tes tulis yang menugaskan siswa untuk membuat sebuah pantun. Tes tulis ini dilakukan oleh peneliti berupa perintah secara verbal atau dilisankan, disamping itu peneliti juga menyediakan sebuah kertas untuk mengisi jawaban pantun yang nantinya akan dianalisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Baris Pantun**

Berdasarkan hasil analisis baris pada 35 pantun karya siswa kelas IV SDN Nagarawangi 3 Kota Tasikmalaya membuahkan hasil bahwa penggunaan baris dalam pantun anak karya sebagian besar siswa 91,4% berjumlah empat baris, hal ini sejalan dengan Utami (2013, hlm 13) “pantun memiliki empat baris yang sudah ditentukan”. sehingga sebagian besar siswa memahami struktur baris pantun sebagai pedoman untuk menuliskan sebuah pantun. Apalagi urgensi baris yang berimplikasi terhadap struktur pantun lainnya. Adapula beberapa siswa 8,6 % yang membuat pantun dengan jumlah baris kurang dari empat, salah satunya seperti pantun di bawah ini.

*Burung cika-cika di*            (*Baris/ Larik ke-1*)  
*Begasi eneng*                (*Baris/ Larik ke-2*)  
*Cinta kepada emang*       (*Baris/ Larik ke-3*)

Pantun diatas merupakan refresentasi penggunaan baris yang keliru, apalagi dampak yang timbul dari salahnya seorang penyair dalam menentukan baris adalah mengurangi nilai estetika sebuah pantun, serta sulitnya mengidentifikasi sampiran dan isi pantun yang berakibat istilah/ definisi pantun hilang pada pantun diatas, hal ini ditegaskan oleh Sugiarto (2011, hlm. 5) yang mendefinisikan pantun sebagai “bentuk puisi asli Indonesia yang terdiri atas dua bagian yaitu bagian sampiran dan isi”, sehingga apabila salah satu komponen penting tersebut dalam sebuah pantun tidak ada atau tidak proporsional maka tidak dapat disebut sebagai pantun. Penggunaan jumlah baris yang berjumlah ganjil seperti contoh pantun diatas juga berakibat terhadap pola rima yang tidak seimbang, sehingga ada salah satu larik baik di isi maupun sampiran pantun yang tidak memiliki pasangan untuk tolakan rima, padahal menurut Sutan Takdir Ali Syahbana (dalam Utami, 2013, hlm. 14) mengemukakan “...fungsi sampiran terutama menyiapkan rima atau irama untuk mempermudah pendengar memahami isi pantun...”. Maka dari itu penggunaan baris merupakan modal dasar dan memiliki peranan yang sangat penting dalam membuat sebuah pantun karena dapat berakibat terhadap struktur pantun lainnya.

### **2. Suku Kata Pantun**

Berdasarkan hasil analisis penggunaan jumlah suku kata dalam setiap pantun karya siswa kelas IV SD Nagarawangi 3 Kota Tasikmalaya membuahkan hasil yang baik, karena sebagian besar 71,4 % siswa membuat pantun dengan jumlah suku kata berkisar 8-12 suku kata, hal tersebut sejalan dengan pendapatnya Sugiarto (2011, hlm. 5 ) yang mengungkapkan bahwa “Banyak suku kata tiap larik sama atau hampir sama (terdiri 8-12 suku kata)”.

Adapula 22,9 % pantun yang memiliki kurang dari 8-12 suku kata, bahkan terkesan seperti karmina yang diubah menjadi empat baris, contohnya seperti yang terdapat pada pantun di bawah ini.

*Bu-ah sa-lak* (4 Suku kata)  
*Bu-ah du-ren* (4 Suku kata)  
*Ka-mu ga-lak* (4 Suku kata)  
*Ta-pi ke-ren* (4 Suku kata)

Pantun diatas akan jauh lebih baik apabila dijadikan sebuah karmina/ pantun kilat dengan mengubahnya menjadi dua baris/dua larik saja, sehingga jumlah suku kata sesuai dengan ketentuan pantun pada umumnya.

*Bu-ah sa-lak bu-ah du-ren* (8 Suku kata)  
*Ka-mu ga-lak ta-pi ke-ren* (8 Suku kata)

Hal lain yang ditemukan dalam pantun karya siswa ini adalah 5,7%. penggunaan jumlah suku kata yang melebihi jumlah suku kata yang seharusnya, sehingga nilai estetika pantun ini berkurang ketika dibacakan, seperti yang terdapat dalam pantun di bawah ini.

*I-bu per-gi ke Pa-sar* (7 Suku Kata)  
*Sam-pai di- pa-sar ja-ngan lu-pa mem-be-li sa-yur* (14 Suku Kata)  
*Ka-lau ki-ta i-ngin pin-tar* (8 Suku Kata)  
*Ja-ngan-lah lu-pa ber-syu-kur* (7 Suku Kata)

Pantun diatas memiliki jumlah suku kata yang tidak proporsional, seperti dalam larik ke-2 “*sam-pai di- pa-sar ja-ngan lu-pa mem-be-li sa-yur*” yang berjumlah 14 suku kata, melebihi jumlah maksimal ketentuan penggunaan suku kata pantun yang seharusnya 12 suku kata. Disamping itu, pantun ini juga memiliki jumlah suku kata yang kurang dari 8 suku kata pada larik ke-1 “*I-bu per-gi ke Pa-sar*” dan pada larik ke-4 “*Ja-ngan-lah lu-pa ber-syu-kur*”.

### 3. Rima Pantun

Berdasarkan hasil analisis penggunaan rima pada pantun karya siswa Kelas IV SDN Nagarawangi 3 Kota Tasikmalaya menunjukkan hasil bahwa sebagian besar siswa menggunakan rima yang bersajak *a-b-a-b*. Hal ini sejalan dengan Zaidan (dalam Utami, 2013, hlm. 15) yang mengungkapkan bahwa pantun “bersajak silang atau *a-b-a-b*, artinya bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan bunyi akhir baris kedua sama dengan bunyi akhir baris keempat” salah satunya pantun di bawah ini.

*Jika kamu ke kota Bli-tar* (-tar) (a)  
*Jangan lupa membawa uang sa -ku* (-ku) (b)  
*Jika kamu ingin pin -tar* (-tar) (a)  
*Jangan lupa membaca bu-ku* (-ku) (b)

Struktur rima membentuk sajak *tar-ku-tar-ku*. Pantun ini cukup indah ketika dibacakan, karena penggunaan ritme seperti kata “*Jika kamu*” pada larik ke-1 dan ke-3, kata “*Jangan lupa*” pada larik ke-2 dan ke-4, serta morfem prefiks “*me-*” pada kata “*mem-bawa*” dan “*mem-baca*” dalam larik ke-2 dan ke-4 semakin membuat pantun ini menjadi jauh lebih baik. Adapula pantun yang menggunakan pola rima yang tepat, namun ketika dibacakan seolah tampak bunyi yang berbeda, walaupun memiliki akhiran huruf yang sama seperti pada pantun ini.

<i>Jalan-jalan ke Cia -ter</i>	<b>-ter</b>	<b>r</b>
<i>Tidak lupa sama keluar -ga</i>	<b>-ga</b>	<b>a</b>
<i>Jika kamu ingin pin -tar</i>	<b>-tar</b>	<b>r</b>
<i>Jangan lupa rajin memba -ca</i>	<b>-ca</b>	<b>a</b>

Berdasarkan pantun diatas, sajak pada suku kata **-ter** dalam larik ke-3 memiliki bunyi agak tipis membentuk huruf vokal “e” berbeda dengan sajak pada suku kata **-tar** dalam larik ke-4 yang cenderung agak tebal membentuk huruf vokal “a” walaupun keduanya merefresentasikan penganalogian dari pola rima “a”. Namun hal itu tidak disalahkan selama keduanya memiliki akhiran huruf dan karakter bunyi yang hampir sama.

Disamping sajak *a-b-a-b*, beberapa siswa membuat pantun dengan struktur rima yang bersajak *a-a-a-a*, hal ini sejalan dengan pendapatnya Sugiarto (2011, hlm.5) “Bersajak *a-b-a-b* atau *a-a-a-a*”.

<i>Jalan-jalan ke Purwakar -ta</i>	<b>(-ta)</b>	<b>(a)</b>
<i>Tidak lupa membawa nang -ka</i>	<b>(-ka)</b>	<b>(a)</b>
<i>Janganlah melawan orang tu -a</i>	<b>(-a)</b>	<b>(a)</b>
<i>Nanti jadi anak durha -ka</i>	<b>(-ka)</b>	<b>(a)</b>

Namun ada juga pantun yang tidak menggunakan pola rima *a-b-a-b* atau *a-a-a-a*, seperti pada pantun di bawah ini.

<i>Kalau duren rasanya ma -nis</i>	<b>(-nis)</b>	<b>(s)</b>	<b>(a)</b>
<i>Awas ada duri -nya</i>	<b>(-nya)</b>	<b>(a)</b>	<b>(b)</b>
<i>Kalau makan duren janganlah na -ngis</i>	<b>(-ngis)</b>	<b>(s)</b>	<b>(a)</b>
<i>Nanti keinjak du -ri</i>	<b>(-ri)</b>	<b>(i)</b>	<b>(c)</b>

Pantun diatas merupakan salah satu pantun yang keliru, dikarenakan struktur rima tidak disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. bentuk puisi lama tidak seperti puisi modern pada umumnya yang terkesan bebas dari aturan.

#### 4. Sampiran dan Isi Pantun

Menurut Sugiarto (2011, hlm. 5) mendefinisikan pantun sebagai “Bentuk puisi asli Indonesia yang terdiri atas dua bagian yaitu bagian sampiran dan isi”, Hal ini yang membedakan pantun dan puisi modern, Oleh karena itu berdasarkan hasil temuan di lapangan, banyak diantara siswa kelas IV SDN Nagrawangi 3 Kota Tasikmalaya yang mengalami kesulitan dalam membuat sampiran dan isi pantun, Walaupun sebagian besar siswa mampu membuat pantun. Pantun yang dibuat siswa memiliki karakteristik khas dalam struktur fisik maupun struktur batinnya. Berikut pembahasannya:

##### 1) Struktur fisik

###### a. Diksi

Berdasarkan hasil analisis terhadap penggunaan diksi dalam pantun karya siswa kelas IV SDN Nagrawangi 3 Kota Tasikmalaya membuahkan hasil bahwa sebagian besar anak menggunakan struktur kata yang sederhana, hal tersebut sejalan dengan penelitian Gandana (2012, hlm 208) yang menyebutkan bahwa “Diksi yang terdapat dalam puisi anak sangat lekat dengan kesederhanaan kata yang sesuai dengan kemampuan siswa dalam berbahasa dan karakteristik puisi anak”. Karena pantun merupakan bentuk puisi lama seperti yang diungkapkan oleh Berdianti (dalam Setiawati 2013, hlm. 19) “pantun adalah

karya sastra berbentuk puisi yang mempunyai ciri khas dalam penulisannya” Maka karakteristik struktur fisik pantun tidak jauh berbeda dengan puisi modern pada umumnya sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pantun yang dibuat siswa memiliki struktur kata yang sederhana namun bermakna.

Kesederhanaan struktur kata pantun karya siswa tampak dari penggunaan kata-kata yang bermakna denotatif, sebagian besar siswa menginterpretasikan gagasannya dari apa yang ada di sekelilingnya, seperti pada pantun di bawah ini.

*Jalan-jalan ke Purwakarta  
Tidak lupa membawa angka  
Janganlah melawan orang tua  
Nanti jadi anak durhaka*

Kesederhanaan pantun ini dapat di atas terlihat dari pemilihan kata pada isi pantun yang tidak menimbulkan banyak penafsiran dari pembaca, pesan/ maksud/ tujuan pantun lebih mudah dipahami sehingga tidak membingungkan siapapun yang membaca. Menurut Gandana (2012, hlm, 201) “Tingkat kualitas pemilihan kata pada puisi anak dibagi menjadi empat tingkatan. Secara bersusun dari tingkat yang paling rendah adalah: sangat sederhana, sederhana, kompleks, dan istimewa”. begitupun dalam pantun yang notabenehnya sebagai salah satu bentuk puisi memiliki tingkatan pemilihan kata yang berjenjang, diantaranya: Kompleks, sederhana dan sangat sederhana. Pantun yang memiliki tingkatan kata yang kompleks terdapat pada larik ke-3 “*Aku ingin ingin jadi pencuri*” dan larik ke-4 “*Supaya untuk mencuri hatimu*” dalam **Pantun ke-3** yang bermajas alegori. Kalimat tersebut bukan menunjukkan arti yang sebenarnya sebagai seorang pencuri yang suka mengambil barang orang secara sembarangan, namun ungkapan seorang pujangga yang ingin menjadi kekasih seseorang yang menjadi tambatan hatinya. Adapula beberapa karya pantun yang menggunakan pilihan kata yang berbahasa melayu sehingga agal sulit untuk dipahami, seperti pada sampiran **Pantun ke-27** “*Tengah rambang panas teduh, penuh di badan habis bertitik*” yang menandakan bahwa pengaruh Budaya Melayu sangat kental dalam karya sastra berbentuk pantun, termasuk pada pantun karya siswa. Namun ada juga siswa yang menggunakan bahasa Daerah Sunda seperti pada kata “*emang*” dan “*eneng*” dalam **Pantun ke-32**. Hasil penelitian terhadap diksi yang digunakan siswa SDN Nagarawangi Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa membuat pantun dengan tingkatan pilihan kata yang sederhana seperti pada kalimat “*Jadi anak janganlah malas*” dalam larik ke-3 dan pada kalimat “*Dinilainya merah menyesal nanti*” dalam larik ke-4 pada **Pantun ke-31** yang menunjukkan arti bahwa ketika menjadi anak menjadi malas pasti akan berakibat penyesalan karena mendapatkan nilai merah. Tidak sedikit pula yang membuat pantun dengan pilihan kata yang sangat sederhana, bahkan beberapa siswa membuat pantun dengan menggunakan kata-kata tidak baku, diantaranya: kata “*Ngga*” dan kata “*layauuu...*” pada **Pantun ke-33**, kata “*Bodo*” pada **Pantun ke-25**, kata “*bukuk*” pada **Pantun ke-19**, “*Maap*” pada **Pantun ke-11** dan lain-lain. Adapula siswa yang memilih kata-kata yang tidak ada artinya dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dan bahasa lainnya, seperti kata “*saqin*” dalam **Pantun ke-14**.

#### b. Pengimajian

Menurut Waluyo (dalam Gandana, 2012, hlm 16) menjelaskan bahwa “Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau citra rasa.” Berdasarkan pendapat tersebut sebagian besar siswa mampu mengolah kata-kata dalam pantun,

sehingga mampu menghasilkan imaji yang seolah divisualisasikan oleh indra penglihatan, terdengar oleh indra pendengaran/ telinga dan dapat dirasakan oleh kulit. Oleh karena imaji kedalam tiga jenis, diantaranya imaji visual, auditif dan taktil.

Sebagian besar siswa 42,9% membuat pantun yang mampu menghasilkan imaji auditif, seperti salah satu contohnya penggunaan kalimat “*Itu kentut bukan petir*” pada larik ke-2 dalam **Pantun ke-9** seolah-olah kita membayangkan adanya suara kentut yang begitu keras sehingga terdengar oleh indera pendengaran kita. Namun, tidak sedikit juga 31,7% siswa membuat pantun menghasilkan imaji visual seperti pada kalimat “*kamu galak, tapi keren*” dalam **Pantun ke-29** yang menggambarkan seolah terlihat seseorang yang memiliki perilaku galak namun berpenampilan keren, dan contoh lainnya terdapat pada kalimat “*Lihatlah bunda sudah berbalik*” dalam larik ke-4 **Pantun ke-27** dan kalimat “*Melihat ibu sudah datang*” dalam larik ke-3 **Pantun ke-28**. Adapula sebagian kecil siswa sebesar 20% membuat pantun yang dapat menghasilkan imaji taktil, seperti pada larik ke-4 “*Jangan lupa bawa catatan*” dalam **Pantun ke-1** yang menggambarkan seolah-olah adanya upaya membawa tas melalui tangan sehingga terasa oleh kulit/ indera perasa kita.

## 2) Struktur Batin

### a. Tema

Pada penelitian ini, siswa diberi keleluasaan untuk menentukan tema pada pantunnya masing-masing, sehingga dapat dilihat bahwa tema yang digunakan cukup beragam, Menurut Sugiarto (2011, hlm. 5) berdasarkan tema/maksud/ tujuan pantun dibagi menjadi tiga jenis, yaitu “pantun anak-anak, pantun remaja/ dewasa dan pantun orang tua”. hal tersebut sejalan dengan pendapatnya Rivai (2000, hlm. 16) yang membagi pantun kedalam tiga jenis, diantaranya “pantun anak-anak, pantun orang muda dan pantun orang tua”. Lebih jelasnya Sugiarto (2011, hlm.6) menegaskan bahwa pengklasifikasian pantun berdasarkan golongan didasarkan pada jenis-jenis pantun, diantaranya: Pantun anak ditentukan berdasarkan dua jenis pantun yaitu pantun sukacita dan pantun dukacita. sedangkan pantun remaja ditentukan berdasarkan beberapa jenis pantun diantaranya: pantun perkenalan, percintaan dan pantun perceraian. Pantun orang tua ditentukan berdasarkan beberapa jenis pantun diantaranya pantun nasehat, pantun agama, pantun budi, pantun kepahlawanan, pantun kias dan pantun peribahasa. Berdasarkan teori tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa membuat pantun dengan tema nasehat sehingga berimplikasi terhadap jenis pantun orang tua yang lebih banyak dibandingkan dengan pantun anak atau remaja dengan presentase 57,1%. padahal dalam kurikulum KTSP, pantun yang seharusnya dibuat oleh siswa adalah pantun anak, sesuai dengan isi silabus kelas IV semester II melalui Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).

Menurut Sugiarto (2011, hlm.6) pantun anak adalah “pantun yang menggambarkan dunia anak-anak yang berisi rasa sedih dan rasa senang” seperti salah satu pantun yang dibuat oleh siswa di dalam **Pantun ke-28**

*Dibawah itik pulang petang  
Dapat di rumput bilang-bilang  
Melihat ibu sudah datang  
Hati cemas jadi hilang*

Pantun diatas menjelaskan mengenai rasa suka cita menyambut kedatangan seorang ibu yang baru pulang, sehingga berdasarkan maksud dan teori diatas, maka pantun ini dikategorikan sebagai pantun anak. Walaupun di lapangan tidak banyak yang membuat

pantun anak seperti pantun diatas, dan sebagian besar siswa membuat pantun orang tua yang bertema nasehat, namun struktur dan makna kata-kata yang mereka buat merepresentasikan keluguhan sebagai seorang anak, seperti pantun nasehat yang terdapat dalam **Pantun ke-1**.

*Jika kamu pergi ke pasar  
Jangan lupa bawa catatan  
Jika kamu ingin pintar  
Jangan lupa bawa catatan*

Berdasarkan maksud/tema pantun, pantun ini termasuk sebagai salah satu jenis pantun orang tua, namun karakteristik kesederhanaan penggunaan kata-kata dalam setiap lariknya menggambarkan aktivitas anak/ siswa ketika di kelas yang mengandung nilai-nilai edukatif. Sugiarto (2011, hlm.6) menjelaskan bahwa “Pantun orang tua berisi pendidikan dan ajaran agama”. Sehingga pantun orang tua erat kaitannya dengan dunia pendidikan. seperti contoh lainnya yang terdapat dalam **Pantun ke-25**

*Nanas berjajar  
Dimakan kodomo  
Malas belajar  
Nantinya bodo*

Walaupun berdasarkan penggunaan suku kata dalam pantun ini tidak sesuai dengan ketentuan pada umumnya, namun berdasarkan tema yang digunakan pantun ini tergolongkan kedalam pantun orang tua, karena didalamnya terdapat sebuah nasehat untuk tidak malas belajar supaya tidak menjadi orang yang bodoh. Apabila dilihat dalam beberapa buku sumber yang menggunakan kurikulum KTSP, bahwa pantun nasehat merupakan salah satu jenis pantun yang diajarkan dalam pembelajaran di kelas, sehingga hal ini tidak sesuai dengan teori-teori yang berkembang berkenaan dengan konsep pantun anak, seperti salah satunya yang diungkapkan oleh Rivai (2000, hlm.16) “pantun anak terbagi kedalam dua kelompok yaitu pantun bersukacita dan pantun berdukacita”.

Ditinjau dari kesesuaian tema dengan isi pantun, sebagian besar siswa membuat pantun yang sesuai dengan tema yang dikehendaskinya, seperti salah satunya **Pantun ke-3** yang diberi tema percintaan.

*Pohon beringin kok berduri  
Daun pepaya dijadikan jamu  
Aku ingin jadi pencuri  
Supaya untuk mencuri hatimu*

Terlihat penggunaan kata “*mencuri hatimu*” yang meisyaratkan bahwa pantun ini memiliki tema percintaan, sehingga dapat dikatakan bahwa pantun ini memiliki kesesuaian isi dengan tema, walaupun ada beberapa siswa yang membuat isi pantun yang tidak menggambarkan tema, seperti pada **Pantun ke-4**.

*Jika pergi ke padang datar  
Jangan lupa pulang berlabuh  
Jika kita kepingin pintar  
Beljarlah sungguh-sungguh*

Siswa menentukan pantun diatas dengan tema pantun jenaka, namun isi pantun lebih menegaskan sebuah nasehat untuk belajar sungguh-sungguh dan tidak ada kata-kata dalam setiap larik yang merefresentasikan bahwa pantun ini merupakan pantun jenaka. Walaupun demikian, secara umum siswa sudah mampu membuat pantun berdasarkan tema yang dikehendaknya sehingga setiap kata dalam lariknya menggambarkan maksud/ isi dalam tema.

b. Amanat

Walaupun berdasarkan analisis diksi, penggunaan struktur kata dalam setiap larik yang membentuk pantun ini sangat sederhana, namun kesederhanaan kata-kata dalam setiap pantun yang ditulis siswa kelas IV SD Nagrawangi 3 Kota Tasikmalaya nyatanya membuahkan sebuah amanat yang sangat tersirat, sesuai dengan pendapatnya Waluyo (dalam Gandana, 2012, hlm. 34) menjelaskan bahwa “Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan”.

Pantun-pantun yang dibuat siswa menggambarkan amanat yang sangat beragam, namun kebanyakan siswa 60% membuat isi pantun berupa sebuah nasehat, seperti pada **Pantun ke-4** “*Jika kita kepingin pintar, Belajarlah sungguh-sungguh*” yang mengamanatkan sebuah nasehat untuk belajar dengan rajin dan tekun. Lebih dari 8,6% membuat pantun dengan amanat yang sifatnya sebuah larangan, seperti yang terdapat dalam isi **Pantun ke- 18** “*Jangan melawan orang tua, nanti jadi anak durhaka*” yang memiliki amanat untuk tidak boleh melawan orang tua agar kita tidak termasuk anak yang durhaka. Adapula 5,7% siswa yang membuat pantun dengan amanat yang bersifat sebuah ajakan, seperti pada isi **Pantun ke-8** “*Dari pada pikiran melayang, Lebih baik kita bermimpi*” yang mengkonotasikan sebuah ajakan untuk membuat target capaian impian dimasa depan dari pada memikirkan hal-hal yang tidak berguna. Namun tidak sedikit pula 25,7% siswa yang membuat pantun dengan amanat yang sifatnya sebagai sebuah hiburan semata seperti dalam beberapa pantun jenaka salah satunya **Pantun ke- 22** “*Geli hati menahan tawa, melihat katak memakai helm*”.

c. Kesamaan Makna Sampiran dan Isi Pantun

Berdasarkan hasil analisis sampiran dan isi pantun karya siswa kelas IV SDN Nagrawangi 3 Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa 74,3% membuat pantun yang tidak memiliki keterkaitan/ kesamaan makna yang tersirat antara sampiran dan isi pantun kecuali kesamaan bunyi/ rima padahal Hooykas (dalam Rivai, 2000, hlm. 11) mengungkapkan bahwa: ”pada pantun yang baik, terdapat hubungan makna tersembunyi dalam sampiran, sedangkan pada pantun yang kurang baik, hubungan tersebut semata-mata hanya untuk keperluan persamaan bunyi”. sejalan dengan Dr. (HC) Tenas Effendy (dalam Rivai, 2000 hlm. 15) yang menyebut ”pantun yang baik dengan sebutan pantun sempurna atau penuh, dan pantun yang kurang baik dengan sebutan pantun tak penuh atau tak sempurna”. Karena sampiran dan isi sama-sama mengandung makna yang dalam (berisi). Oleh karena itu sebagian besar siswa membuat pantun tidak sempurna, seperti pada **Pantun ke-22**

*Kota Palembang kota tenun  
Kota indah di pinggir kali  
Maaf saya tak mahir pantun  
Karena saya jago puisi*

Berdasarkan pantun diatas, bahwa kata-kata yang terdapat dalam sampiran dan isi pantun tidak menunjukkan adanya persamaan makna, kecuali persamaan rima. Namun tidak sedikit pula siswa 25,7% yang membuat pantun sempurna seperti salah satunya terdapat dalam **Pantun ke-25**.

*Jika kamu ke kota Blitar  
Jangan lupa membawa uang saku  
Jika kamu ingin pintar  
Jangan lupa membaca buku*

Pantun ini termasuk pantun sempurna karena antara sampiran dan isi pantun terdapat persamaan makna disamping persamaan rima/ bunyi, terlihat dari kata "**Jika kamu**" dan "**Jangan lupa**" yang berarti adanya hak dan kewajiban.

*Jika kamu ke kota Blitar  
Jangan lupa membawa uang saku*

Berdasarkan sampiran diatas, terdapat makna yang terdapat pada kata-kata yang membentuk sampiran ini menunjukkan keadaan yang sebenarnya, yakni apabila seseorang hendak berkunjung ke kota Blitar maka harus membawa uang saku, karena bagaimana seseorang hendak ke suatu tempat kalau tidak punya uang untuk berangkat, hasilnya sia-sia dan tujuan ke kota Blitar juga hanya sebuah angan-angan belaka. Sehingga secara eksplisit makna sampiran yang tersirat dalam pantun ini menekankan untuk tidak melupakan sebuah kewajiban sebelum mendapatkan sebuah hak.

*Jika kamu ingin pintar  
Jangan lupa membaca buku*

Begitupun kata-kata yang membentuk isi diatas, makna yang terkandung didalamnya adalah ketika seseorang ingin menjadi orang pintar maka kewajibannya adalah membaca buku. Karena orang berhak dikatakan pintar apabila kewajiban belajar melalui kegiatan membaca buku dilaksanakan terlebih dahulu.

Maka dari itu berdasarkan penjelasan makna sampiran dan isi pantun diatas, menunjukkan adanya persamaan makna berkenaan dengan "hak dan kewajiban" sehingga pantun ini dikategorikan sebagai salah satu pantun sempurna.

## **SIMPULAN**

Sebagian besar siswa SD Nagrawangi 3 Kota Tasikmalaya membuat pantun dengan struktur pembentuk pantun yang tepat. Namun karya-karya siswa ini memiliki karakteristik yang unik dari segi bentuk maupun isi pantun. Dalam segi bentuk, sebagian besar pantun karya siswa memiliki empat baris/ larik dengan jumlah suku kata berkisar 8-12 suku kata serta berpola rima a-b-a-b dan a-a-a-a. Penggunaan baris dalam pantun lebih dari 91,4% membuat pantun berjumlah empat baris, walaupun adapula beberapa siswa yang membuat pantun dengan ketentuan kurang dari empat baris, dengan rincian siswa yang membuat pantun tiga baris 5,7 % dan siswa yang membuat pantun dengan jumlah dua baris 2,9%. Disamping itu, penggunaan jumlah suku kata dalam pantun karya siswa SDN Nagrawangi 3 kota tasikmalaya cukup bervariasi, Pada umumnya Lebih dari 71,4 % siswa membuat pantun dengan jumlah 8-12 suku kata, sedangkan siswa yang membuat pantun kurang dari 8-12 suku kata berjumlah 22,9 % dan siswa yang membuat pantun lebih dari 8-12 suku kata berjumlah 5,7%. Pola rima yang digunakan siswa dalam membuat pantun cukup

beragam, namun secara garis besar penggunaan rima pantun karya siswa ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis: (1) Rima yang bersajak a-b-a-b (2) Rima yang bersajak a-a-a-a (3) Rima yang tidak bersajak a-b-a-b / a-a-a-a. Sebagian besar siswa 74,3 % membuat pantun menggunakan rima a-b-a-b, adapula siswa yang menggunakan rima a-a-a-a sebanyak 14,3 % dan 11,4 % membuat pantun tidak menggunakan sajak a-b-a-b maupun a-a-a-a. Dalam segi isi, sampiran dan isi pantun karya siswa memiliki karakteristik khas dalam struktur fisik (Diksi dan Pengimajian) maupun struktur batinnya (Tema dan Amanat). Diksi yang digunakan siswa lebih didominasi dengan pemilihan struktur kata yang sederhana namun bermakna, Kesederhanaan kata yang dipilih siswa berdampak pada makna kata, tercatat sebagian besar siswa 88,6% menggunakan kata-kata yang bermakna denotatif sedangkan sebagian kecil siswa 11,4 % menggunakan kata-kata yang bermakna konotatif. Selain itu struktur fisik pantun melalui pengimajian yang timbul dalam pantun ini cukup bervariasi. Lebih dari 42,9 % siswa menggunakan kata yang menimbulkan pengimajian auditif, 37,1% pengimajian visual dan 20% pengimajian taktil. Berdasarkan struktur batin, Tema yang digunakanya dalam setiap pantun karya siswa ini sangat beragam. Mayoritas siswa menentukan tema pantun “nasehat” sehingga jumlah pantun orang tua paling banyak diantara jenis pantun lainnya dengan perolehan presentase 57,1%, sedangkan pantun remaja berjumlah 28,6 % dan 14,3% merupakan pantun anak. hal ini tidak selaras dengan muatan kurikulum KTSP yang menekankan pembelajaran pantun anak apabila dikaitkan dengan teori-teori pengklasifikasian pantun berdasarkan tema yang dikemukakan oleh beberapa peneliti. Walaupun demikian, sebagian besar siswa mampu membuat pantun dengan menggambarkan pilihan tema yang mereka kehendaki walaupun ada lima siswa yang membuat pantun dengan struktur kalimat dalam isi pantun yang tidak merefresentasikan tema yang dipilihnya. Amanat yang disampaikan siswa juga bermacam-macam jika dilihat dari sifat-sifatnya, diantaranya: 60% bersifat menasehati, 5,7% bersifat ajakan, 8,6% bersifat larangan dan 25,7% bersifat menghibur. Disamping itu, 74,3% siswa membuat pantun tidak sempurna karena sampiran dan isi pantun tidak memiliki persamaan makna yang tersirat kecuali kesamaan bunyi, namun ada juga 25,7% siswa membuat pantun sempurna, sehingga sampiran tidak hanya dijadikan tolakan untuk menentukan rima pantun saja, namun secara lebih mendalam terdapat persamaan makna yang tersirat dengan isi pantun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, S. (2013). *Desain didaktis pembelajaran pantun di sekolah dasar*. Laporan Penelitian pada PGSD UPI Kampus Tasikmalaya: Tidak diterbitkan.
- Budiamin, A., Hafidz, D. dan Daim. (2006). *Perkembangan peserta didik*. Bandung: UPI PRESS.
- Chaer, A. (2011). *Ragam bahasa ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Telaah bibliografi kebahasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gandana, G. (2013). *Unsur intrinsik puisi anak tentang ibu, analisis deskriptif terhadap karya siswa kelas v sekolah dasar negeri sukamanah 2* Skripsi Sarjana pada PGSD Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak diterbitkan.
- Hernawan, A. H., Asra., Dewi, L. (2012). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: UPI PRESS
- Kusmayadi, I. (2007). *Terampil dan cerdas berbahasa indonesia*. Bandung: Grafindo.
- Musfikon. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaria
- Nazir, M. (1988). *Metode penelitian*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia.
- Patilima, H. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Rivai, A. (2000). *Pantun melayu*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sadulloh, U., Muharram, A. dan Robandi, B. (2010). *Pedagogik*. Bandung: Alfabeta.
- Sadulloh, U. (2009). *Filsafat pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawati, T. (2013). *Keefektifan model numbered head together dalam pembelajaran materi pantun terhadap hasil belajar siswa kelas iv sdn cadinegara kabupaten banyumas*. Skripsi Sarjana pada PGSD Universitas Negeri Semarang: Tidak diterbitkan.
- Sugiarto, E. (2011). *Kumpulan pantun, syair, gurindam, mantra dan peribahasa*. Yogyakarta: Pustaka Sembada.
- Sugiyono.(2013). *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno, A. (2010). *Upaya meningkatkan kemampuan menulis deskripsi melalui pendekatan contextual teaching and learning (ctl) pada siswa kelas iv sdn dukuhan kerten no.58 lewayan surakarta tahun ajaran 2009-2010*. Skripsi Sarjana pada FKIP Universitas Sebelas Maret: Tidak diterbitkan.
- Suyono. dan Haryanto. (2012). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya
- Syarifudin, T. (2010). *Landasan pendidikan*. Bandung: Percikan Ilmu.
- Syarifudin, T. Dan Kuniasih. (2012). *Pedagogik teoritis sistematis*. Bandung: Percikan Ilmu.
- Syarifudin, T. Dan Kuniasih.(2010). *Pedagogik teoritis sistematis*. Bandung: Percikan Ilmu.
- UPI. (2013). *Pedoman penulisan karya ilmiah*. Bandung: UPI PRESS.
- Utami, N.S. (2013). *4PM Pintar pantun puisi pribahasa dan majas*. Yogyakarta: Naafi' Book Media.